

STRATEGI PEMEBERDAYAAN MAHASISWA STKIP PESISIR SELATAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SIAGA BENCANA

Alexander Syam¹, Muhammad Arif²

¹STKIP Pesisir Selatan, alexandersyam093@gmail.com

²STKIP Pesisir Selatan, muhammad.arif838@gmail.com

Abstract

This study aims to find out and obtain information about the application of the concept of geography learning models that will form students' disaster alert characters in STKIP Pesisir Selatan by conducting meta-plan analysis and bayes analysis. This Study is descriptive qualitative using observation, interviews, and documentation in data collection. The type of data used is primary data and secondary data. Based on the results of the analysis and discussion that has been done before, it can be concluded that the Student Empowerment Strategy of South Coast STKIP In Forming Disaster Alert Character. The results of the analysis using the Bayes method there are four policy priorities that can be applied for development are 1) Students form a disaster alert group or forum with a value of 4,545 2) related socialization to disaster disaster by lecturer staff with a value of 4,524 3) emergency response training for disaster preparedness with value of 4,333 4) making direction directions to tsunami shelters and evacuation routes in several locations with a value of 4,222.

Keywords: *Empowerment Strategy, Disaster Preparedness Character*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang penerapan konsep model pembelajaran geografi yang akan membentuk karakter siaga bencana mahasiswa di STKIP Pesisir Selatan dengan melakukan analisis meta plan dan analisis bayes. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Strategi Pemeberdayaan Mahasiswa STKIP Pesisir Selatan Dalam Membentuk Karakter Siaga Bencana. Hasil analisis dengan menggunakan metode bayes terdapat empat prioritas kebijakan yang dapat diterapkan untuk pengembangan adalah 1) Mahasiswa membentuk kelompok atau forum siaga bencana dengan nilai 4.545 2) sosialisasi terkait mengenai bencana oleh staf dosen dengan nilai 4.524 3) pelatihan tanggap darurat untuk kesiapan menghadapi bencana dengan nilai 4.333 4) pembuatan petunjuk arah menuju shalter tsunami dan jalur evakuasi di beberapa lokasi dengan nilai 4.222.

Kata Kunci: *Strategi Pemberdayaan, Karakter Siaga Bencana*

PENDAHULUAN

Kepulauan Indonesia merupakan salah satu wilayah dengan tatanan tektonik paling kompleks dan aktif di dunia. Interaksi kompleks antara tiga lempeng besar, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Pasifik telah menyebabkan kepulauan Indonesia mempunyai aktivitas gempa

yang sangat tinggi. Sumatera Barat adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang paling rawan akan terjadinya gempa bumi, karena terdapatnya patahan Semangko di daratan serta adanya pertemuan lempeng Australia dan lempeng Eurasia didasar lautan sebelah barat pulau Sumatera, yang

akan memungkinkan akan terjadinya tsunami (Syam 2016).

Berdasarkan sejarahnya, Perairan Barat Sumatera memiliki tingkat kegempaan yang sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari sebaran pusat gempa di wilayah tersebut dengan kedalaman pusat gempa yang semakin dalam ke arah timur. Gempa-gempa tersebut umumnya berasosiasi dengan Sistem Tunjaman Sunda yang menunjukkan adanya pergerakan relatif antara Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia (Yudichara dalam Syam, 2016).

Bencana alam di Indonesia terlihat dari tahun ke tahun memiliki kecendrungan meningkat. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana tahun 2013, tercatat bencana alam banjir merupakan bencana alam yang paling sering terjadi yaitu 409 kejadian bencana, dengan korban jiwa yang meninggal/ hilang 172 orang dan korban yang menderita luka-luka dan mengungsi 888.811 orang. Kemudian bencana alam puting beliung dengan kejadian 360 kejadian dengan korban meninggal/ hilang 12 orang, dan korban yang menderita dan mengungsi 45.283 orang. Selanjutnya bencana alam tanah longsor yaitu terjadi 219 kali dengan korban yang meninggal/ hilang 176 orang dan korban yang menderita luka-luka dan mengungsi 35.197 orang (Arif, 2016: 2)

Pesisir Selatan memiliki index skor risiko bencana 168 (tinggi) dan berada di ranking ke-79 dari 496 Kabupaten di Indonesia menurut penilaian BNPB (BNPB 2013). Lokasinya yang dekat dengan batas lempeng tektonik Sunda membuat Pesisir Selatan rawan terhadap gempa bumi dan tsunami. Daerah Pesisir Selatan juga memiliki musim hujan dan kemarau, serta daerah berbukit-bukit menyebabkan setiap tahun berpotensi

terjadi banjir, kekeringan, kebakaran hutan, dan longsor. Di masa mendatang, pemanasan global dan perubahan iklim akan memperparah frekuensi dan besarnya ancaman bencana yang telah ada (Profil Kerentanan Bencana Alam 2015).

Garis pantai Pesisir Selatan rentan terhadap erosi, pengumpulan sedimen (akresi), dan kehilangan hutan bakau yang merupakan kunci ekologi untuk perikanan. Dataran rendah dan sumber air bawah tanah dekat pantai rawan pencemaran air asin baik dari genangan tsunami maupun kenaikan muka air laut di masa mendatang. Kejadian gempa bumi dapat mempengaruhi pola penggunaan lahan akibat perubahan pola aliran sungai. Hutan dan tutupan lahan akan bervariasi akibat iklim ekstrim terkait dengan pemanasan global. Pengundulan hutan, penebangan liar, dan perubahan fungsi hutan menjadi perkebunan akan mengubah daerah aliran sungai melalui peningkatan dan pemusatan aliran permukaan. Kegiatan-kegiatan tersebut mendorong peningkatan risiko longsor, erosi, dan banjir (Profil Kerentanan Bencana Alam 2015)

Komposisi penduduk Pesisir Selatan didominasi umur muda tetapi proporsi penduduk tua juga tinggi (70 tahun ke atas). Penduduk muda bisa rentan terhadap bencana, karena itu sekolah dan media, misal media sosial, menawarkan kesempatan dalam menyediakan pendidikan mengenai bahaya dan risiko. Penduduk tua rentan terhadap bahaya, namun sekaligus menjadi sumber pengetahuan dan kebijaksanaan terkait kejadian bahaya ke depan di masa lampau (Profil Kerentanan Bencana Alam 2015).

Dalam hal ini penting pengarusutamaan risiko bencana di sekolah. Dalam konteks pendidikan pengurangan risiko bencana, dimana

saat ini pengetahuan akan bencana bagi Mahasiswa STKIP Pesisir Selatan sangatlah rendah. Untuk itu diperlukan strategi pemberdayaan mahasiswa STKIP Pesisir Selatan Dalam Membentuk Karakter Siaga Bencana Sekolah Siaga Bencana (SSB) merupakan upaya membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana dalam rangka menggugah kesadaran seluruh unsur-unsur dalam bidang pendidikan baik individu maupun kolektif di sekolah dan lingkungan sekolah baik itu sebelum, saat maupun setelah bencana terjadi.

Pendidikan adalah sumber media untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam menghadapi persaingan global dalam dunia pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 didefinisikan pendidikan sebagai berikut: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Sekolah Siaga Bencana (SSB) adalah program berbasis sekolah dalam rangka membangun kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana di Indonesia. Program ini bertujuan menggugah kesadaran seluruh unsur, baik individu maupun kolektif, di sekolah dan lingkungan sekolah agar memahami dan siap menghadapi bencana yang mungkin terjadi. Sekolah Siaga Bencana dicanangkan secara nasional oleh Kepala Badan Nasional

Penanggulangan Bencana terkait tingginya frekuensi bencana dan banyaknya potensi bencana di Indonesia

Lebih jauh dikatakan bahwa kompleksitas masalah yang diakibatkan oleh bencana, tidak bisa dipandang hanya pada satu sektor tertentu saja. Tapi perlu melibatkan banyak sektor secara menyeluruh. Dikatakan demikian, karena semua sektor memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam mendukung upaya penyelenggaraan penanggulangan bencana. Termasuk juga dukungan dari masyarakat, swasta, lembaga non pemerintah, perguruan tinggi, media massa dan unsur lainnya. Terkait dengan posisi geografis, sebagian besar wilayah Pesisir masuk pada zona merah bencana, terutama gempa yang disertai tsunami. Mayoritas masyarakat berdomisili dalam radius 0-3 kilometer dari bibir pantai.

Pendidikan dipilih sebagai alternatif utama pengembangan karakter karena pendidikan merupakan sarana pembangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan (formal), diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Sedangkan menurut Setiawan (2010) Untuk mewujudkan pengarusutamaan pengurangan risiko bencana ke dalam proses pembangunan dilaksanakan melalui 4 pilar yaitu: 1). Diberlakukannya kebijakan, peraturan dan kerangka kerja regulasi pengurangan risiko bencana, 2). Diperkuatnya kelembagaan pengurangan risiko bencana dan kemitraan diantara mereka, 3). Dipahaminya risiko bencana dan tindakan yang dapat diambil untuk mengurangi risiko tersebut oleh

masyarakat dan pengambil kebijakan melalui pendidikan dan penyadaran publik, 4). Didemonstrasikannya pengurangan risiko bencana sebagai bagian dari program pembangunan.

Setelah mengetahui bahwa pendidikan karakter pada saat ini menjadi kebutuhan yang krusial bagi pendidikan nasional, muncul pertanyaan mendasar tentang pengertian pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan padapembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. Ada empat ciri dasar pendidikan karakter yang dirumuskan oleh FW Foerster, pertama, pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut. Kedua, adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru. Ketiga, adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandirinya tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih. (Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol. 3, No. 2, Juli 2014).

METODE

Penelitian ini merupakan suatu langkah peneliti dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut pendapat Sugiyono

dalam Syam (2017) menyatakan bahwa penelitian kombinasi (*Mixed Methods*) adalah penelitian yang menggabungkan atau menggabungkan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Namun dalam penelitian ini lebih ditekankan pada penelitian kualitatif dan data kuantitatif sebagai penunjang penelitian kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu

1) untuk melihat pengetahuan mahasiswa tentang bencana digunakan rumus persentase. Menurut Yanuar (2005: 45) adapun kategori penilaian:

76 % - 100%	Baik
51% - 75%	Cukup
26% - 50%	Kurang
0% - 25%	Tidak Baik

2) untuk merumuskan strategi pemberdayaan mahasiswa STKIP Pesisir Selatan digunakan metode meta plan dan Bayes digunakan persamaan dengan rumus:

$$\text{Total Nilai } i = \sum_{j=1}^m \text{Nilai } ij \text{ (Krit } j)$$

Dimana :

Total Nilai = Total Nilai Akhir Dari Alternatif ke-i

Nilai ij = Nilai Dari Alternatif ke I Pada Kriteria ke-j

Krit j = Tingkat Kepentingan (bobot) Kriteria ke-j

(Iswandi, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi untuk membentuk karakter siaga bencana di STKIP Pesisir

Selatan harus diterapkan dan diimplementasikan karena lokasi dan kondisi dari kampus sendiri yang terletak di kawasan yang rawan akan bencana. Tujuan dibentuknya karakter siaga bencana adalah siap menghadapi dan tanggap akan bencana, mengurangi bahkan menghilangkan korban apabila terjadi bencana.

Materi pendidikan yang memadai perlu disusun agar mahasiswa

tidak hanya mempunyai ilmu untuk dirinya sendiri namun berguna juga untuk lingkungan untuk komunitas yang beragam termasuk lansia dan yang tinggal di pelosok pulau-pulau kecil. Berdasarkan hasil analisis dari penilaian dari resiko pesisir selatan (indeks resiko bencana BNPB dikatakan rawan akan bencana alam seperti dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1. Penilaian Resiko Pesisir Selatan

Ancaman	Gempa Bumi	Tsunami	Banjir	Longsor	Erosi Pantai	Kebakaran Hutan	Cuaca Ekstrem	Kekeringan
Risiko	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Menengah	Tinggi

Sumber: Resiko Bencana BNPB, 2013

Berdasarkan tabel 1 risiko terhadap bencana berada pada kategori tinggi, menyadari dampak bencana yang memerlukan kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana melalui kegiatan pendidikan perlu ditumbuhkan kesadaran dan pembudayaan tentang pengurangan risiko bencana. Untuk kepentingan tersebut diperlukan strategi yang berbasis siaga kebencanaan yang

dapat menjadi sarana yang efektif dalam memberikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat tentang penanggulangan bencana.

Disamping itu pengetahuan mahasiswa STKIP Pesisir Selatan dalam menghadapi bencana sangatlah rendah berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Parameter Indikator Bencana

Parameter Bencana	Indikator	Frekuensi	Kriteria
Banjir	Tersumbatnya saluran air	72,11	Cukup
	Penyebab banjir	72,08	Cukup
	Tanda-tanda banjir	71,72	Cukup
	Bangunan tahan banjir	71,78	Cukup
	Rata-rata	71,92	Cukup
Gempa Bumi	Penyebab gempa bumi	50,74	Kurang
	Bencana yang diakibatkan oleh gempa bumi	69,31	Cukup
	Terjadinya gempa bumi	40,78	Kurang
	Ciri-ciri gempa bumi	69,36	Cukup
	Tanggap darurat gempa bumi	69,56	Cukup
	Informasi gempa	70,83	Cukup
	Rata-rata	61,76	Cukup
	Tanah	Penyebab tanah longsor	70,69
Longsor	Faktor alam penyebab tanah	70,46	Cukup

longsor		
Terjadinya tanah longsor	70,57	Cukup
Ciri-ciri tanah longsor	70,72	Cukup
Tanggap darurat tanah longsor	70,83	Cukup
Rata-rata	70.65	Cukup

Sumber: Pengolahan Data Sekunder: 2018

Jadi tingkat pengetahuan mahasiswa STKIP Pesisir Selatan yang paling tinggi yaitu pengetahuan tentang bencana banjir dengan nilai rata-rata 71.92. Hal ini disebabkan karena bencana banjir sering terjadi di sekitar wilayah pemukiman. Pengetahuan terhadap bencana gempa bumi memiliki presentase terendah dari pada pengetahuan masyarakat terhadap bencana banjir dengan nilai rata-rata 61.76. Pengetahuan tentang bencana tanah longsor dengan nilai rata-rata dibawah bencana banjir dan gempa bumi yaitu sebesar 70.65, hal ini dikarenakan bencana tanah longsor juga sering terjadi di Pesisir Selatan.

Berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi di atas maka Strategi Pernerdayaan Mahasiswa STKIP Pesisir

Selatan Dalam Membentuk Karakter Siaga Bencanadilakukan analisis dengan metode bayes. Adapun strategi alternatif yang dilakukan adalah; 1) Mahasiswa membentuk kelompok atau forum siaga bencana 2) sosialisasi terkait mengenai bencana oleh staf dosen 3) pelatihan tanggap darurat untuk kesiapan menghadapi bencana 4) pembuatan petunjuk arah menuju shalter tsunami dan jalur evakuasi di beberapa lokasi 5) simulasi bencana secara periodik 6) menyiapkan kurikulum dan mata kuliah siaga bencana pada setiap jurusan di STKIP Pesisir Selatan.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode bayes, hasil meta plan dengan mahasiswa dan dosen, berikut ini:

Tabel 3. Prioritas Strategi Pernerdayaan Mahasiswa STKIP Pesisir Selatan Dalam Membentuk Karakter Siaga Bencana

No	Alternatif	Nilai	Prioritas
1	Mahasiswa membentuk kelompok atau forum siaga bencana	4.545	Prioritas 1
2	sosialisasi terkait mengenai bencana oleh staf dosen	4.524	Prioritas 2
3	pelatihan tanggap darurat untuk kesiapan menghadapi bencana	4.333	Prioritas 3
4	pembuatan petunjuk arah menuju shalter tsunami dan jalur evakuasi di beberapa lokasi	4.222	Prioritas 4
5	simulasi bencana secara periodik	4.158	Prioritas 5
6	menyiapkan kurikulum dan mata kuliah siaga bencana pada setiap jurusan di STKIP Pesisir Selatan	4.158	Prioritas 6

Sumber: Pengolahan Data Sekunder, 2018

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi dengan instansi terkait dalam

penelitian ini ditawarkan 4 prioritas alternatif kebijakan, yaitu; 1)

Mahasiswa membentuk kelompok atau forum siaga bencana dengan nilai 4.545 2) sosialisasi terkait mengenai bencana oleh staf dosen dengan nilai 4.5243) pelatihan tanggap darurat untuk kesiapan menghadapi bencana dengan nilai 4.333 4) pembuatan petunjuk arah menuju shalter tsunami dan jalur evakuasi di beberapa lokasi dengan nilai 4.222.

Apabila bencana besar terjadi akan melumpuhkan infrastruktur dan meninggalkan trauma yang sangat berat, terutama pada anak-anak yang seharusnya memperoleh hak atas pendidikan. Dengan kondisi tersebut, strategi pemberdayaan memiliki strategi pendidikan yang standar yang dapat diterapkan pada kondisi saat ini. Pengetahuan pasca bencana dan setelah terjadi bencana menjadi fokus. Oleh karena itu perlu adanya strategi pemberdayaan berbasis siaga bencana yang dapat dijadikan acuan bagi dosen untuk melakukan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Hal ini menjadi kebutuhan mengingat kondisi alam Indonesia yang rawan bencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Strategi Pemberdayaan Mahasiswa STKIP Pesisir Selatan Dalam Membentuk Karakter Siaga Bencana. Hasil analisis dengan menggunakan metode bayesian empat prioritas kebijakan yang dapat diterapkan untuk pengembangan adalah 1) Mahasiswa membentuk kelompok atau forum siaga bencana dengan nilai 4.545 2) sosialisasi terkait mengenai bencana oleh staf dosen dengan nilai 4.524 3) pelatihan tanggap darurat untuk kesiapan menghadapi bencana dengan nilai 4.333 4) pembuatan

petunjuk arah menuju shalter tsunami dan jalur evakuasi di beberapa lokasi dengan nilai 4.222.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen, staf administrasi dan mahasiswa STKIP Pesisir Selatan yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2016). Kajian Tingkat Bahaya Banjir di DAS Timbalun Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. *JURNAL KEPEMIMPINAN DAN PENGURUSAN SEKOLAH*, 1(1).
- BNPB, 2015. Kabupaten Pesisir Selatan-Profil Kerentanan Bencana Alam.
- Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Islam Hamam Burhanddin (*Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 3, No. 2, Juli 2014).
- Pengembangan Perangkat Pembelajaran Geografi Berbasis Pendidikan Karakter Iasymanidar, Dede Rohmat, Mamat Ruhimat (*Gea, Jurnal Pendidikan Geografi*, Volume 13, Nomor 1, April 2013).
- Syam Alexander, 2016. Kelayakan Jalur Evakuasi Tsunami Di Kecamatan Padang Utara Kota Padang, *Jurnal* Vol. 1 No 1 Th.2016 e-ISSN 2502-6445 p-ISSN 2502-6437 Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah.

- Syam Alexander, 2017. *Development Strategy in Bio-Geophysic Ecological Area of Mandeh Tourism to Meet Asean Economic Community (MEA)*. Vol. 1 No. 1 2017 ISSN 2580-4030 Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education.
- Taufik Ahmad. 2016, Implementasi Kebijakan Sekolah Siaga Bencana Dalam Membangun Resiliensi Sekolah Di SMP 2 Cangkringan Kabupaten Sleman. Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 4 Vol. V.
- Iswandi dan Indang. 2017. *Pendekatan Sistem*; Rajawali Printing.
- Setiawan K Akbar, 2010. Pengembangan Model Sekolah Siaga Bencana Melalui Integrasi Pengurangan Risiko Bencana Dalam Kurikulum. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.